

PELATIHAN MODEL *GROUP COUNSELING* BAGI GURU PENDAMPING KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSI

Dahlia Novarianing Asri¹, Bambang Eko Hari Cahyono², Endang Sri Maruti³

Universitas PGRI Madiun, Indonesia

email: [1novarianing@unipma.ac.id](mailto:novarianing@unipma.ac.id), [2behc@unipma.ac.id](mailto:behc@unipma.ac.id), [3endang@unipma.ac.id](mailto:endang@unipma.ac.id)

ABSTRAK

Pembelajaran kosakata bagi siswa berkebutuhan khusus, ketepatan pemilihan model dan media pembelajaran sangat menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pembekalan materi dan pelatihan bagi guru pendamping khusus sekolah dasar inklusi dalam menerapkan model *group counseling* dengan media wayang kontemporer dalam pembelajaran kosakata. Tujuan pelatihan ini adalah membekali para guru tentang konsep dasar terkait dengan pembelajaran kosakata, model *group counseling*, dan media pembelajaran inovatif. Selain itu, juga bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada para guru pendamping khusus di sekolah Inklusi Kabupaten Magetan dalam menerapkan model *group counseling* dengan media wayang kontemporer untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan pelatihan dilakukan melalui 3 tahap, yaitu tahap pembekalan materi, latihan penerapan model *group counseling* dengan media wayang kontemporer, dan praktik penerapan model model *group counseling* dengan media wayang kontemporer di sekolah. Metode pelatihan menggunakan metode ceramah, unjuk kerja, dan praktik secara langsung di sekolah. Hasil pelatihan yaitu pada tahap pembekalan materi diberikan materi tentang pembelajaran kosakata, *group counseling*, media pembelajaran inovatif, dan model *group counseling* dengan media wayang kontemporer. Kegiatan latihan penerapan model *group counseling* dengan media wayang kontemporer dilakukan melalui 3 kegiatan, yaitu kegiatan rekreasi, psikoedukasi, dan resolusi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap prinsip dan teknik dasar *group counseling*, serta meningkatnya kepercayaan diri mereka dalam mengaplikasikan model ini di lingkungan sekolah. Kegiatan ini diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Rekomendasi dari kegiatan ini adalah perlunya pelatihan lanjutan dan supervisi berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan praktik *group counseling* oleh GPK di sekolah masing-masing.

Kata Kunci :

Model *Group Counseling*, Media Wayang Kontemporer, Pembelajaran Kosakata, Guru Pendamping Khusus, Sekolah Dasar Inklusi

ABSTRACT

Vocabulary learning for students with special needs, the accuracy of the selection of learning models and media greatly determines the success of learning objectives. Therefore, it is necessary to provide material and training for special assistant teachers of inclusive elementary schools in implementing the group counseling model with contemporary puppet media in vocabulary learning. The purpose of this training is to provide teachers with basic concepts related to vocabulary learning, group counseling models, and innovative learning media. In addition, it also aims to provide skills to special assistant teachers in Inclusive schools in Magetan Regency in implementing the group counseling model with contemporary puppet media to improve vocabulary mastery of students with special needs. The training activities were carried out in 3 stages, namely the material provision stage, practice in implementing the group counseling model with contemporary puppet media, and practice in implementing the group counseling model with contemporary puppet media in schools. The training method uses lecture methods, demonstrations, and

Keywords:

Group Counseling Model, Contemporary Puppet Media, Vocabulary Learning, Special Assistant Teachers, Inclusive Elementary Schools

direct practice in schools. The results of the training were that at the material provision stage, material was provided on vocabulary learning, group counseling, innovative learning media, and the group counseling model with contemporary puppet media. The group counseling model application training activities using contemporary puppet media were carried out through 3 activities, namely recreational activities, psychoeducation, and resolution. The evaluation results showed an increase in participants' understanding of the principles and basic techniques of group counseling, as well as an increase in their confidence in applying this model in the school environment. This activity is expected to support the creation of a more inclusive and responsive learning environment to students' needs. The recommendation from this activity is the need for further training and ongoing supervision to ensure the sustainability of group counseling practices by GPK in each school.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data di Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga, saat ini di Kabupaten Magetan terdapat 43 sekolah dasar inklusi, dengan jumlah siswa sebanyak 474 siswa, dengan berbagai jenis gangguan disabilitas. Menurut Hornby (2015) dan Terpstra & Tamura (2008), di sekolah inklusi diterapkan pendidikan yang bersifat inklusif, yang menggabungkan siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler belajar bersama di dalam satu kelas dengan kurikulum yang sama. Pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas kepada siswa berkebutuhan khusus yang memiliki berbagai keterbatasan, seperti gangguan fisik, mental, dan sosial, dengan menjunjung tinggi aspek kesetaraan antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa reguler. Sekolah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa berkebutuhan khusus untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan siswa reguler lainnya tanpa diskriminasi. Fasilitas dan sumber belajar di sekolah dipergunakan secara bersama-sama tanpa memandang jenis gangguan yang disandang oleh siswa berkebutuhan khusus.

Sebagai bagian dari materi pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar inklusi, pembelajaran kosakata belum berjalan dengan baik. Penelitian Cahyono et.al. (2024) menunjukkan bahwa banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran kosakata di sekolah dasar inklusi, baik yang berasal dari siswa maupun guru. Dari sisi siswa, faktor yang paling menonjol yaitu sebagian besar siswa tidak terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah dan keluarga, sehingga perkembangan kosakatanya terbatas. Selain itu, juga disebabkan oleh minimnya kompetensi guru dalam pembelajaran kosakata. Sebagian besar guru yang diteliti mengajarkan kosakata dengan sangat mekanis dan teoretis, tidak memiliki kemampuan yang baik dalam memilih model, strategi, dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian Yuharto (2014) mengungkapkan masih rendahnya penguasaan kosakata siswa sekolah dasar. Keterbatasan penguasaan kosakata siswa ini terungkap dari miskinnya gagasan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrum et.al. (2017) dan Khadijah et.al. (2021) menemukan hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran kosakata. Di dalam kelas siswa cenderung bersikap pasif ketika diminta untuk mengungkapkan pendapatnya ketika diberikan pertanyaan. Hal ini disebabkan karena terbatasnya perbendaharaan kata yang dimiliki oleh siswa.

Kosakata yang dimiliki siswa tergantung seberapa banyak pengalaman yang dimiliki dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Siswa yang memiliki cukup banyak pengalaman, maka semakin banyak perbendaharaan katanya. Proses pemerolehan kosakata pada anak bersifat alamiah dan manusiawi, dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan dan lingkungan di mana anak bersosialisasi. Proses pemerolehan kosakata beserta konsep maknanya tidak sama bagi setiap anak. Ketika masuk sekolah dasar, siswa telah memiliki sejumlah perbendaharaan kata yang diperoleh dari lingkungannya (Petty et.al., 1998).

Dalam pembelajaran kosakata bagi siswa berkebutuhan khusus, ketepatan pemilihan model dan media pembelajaran sangat menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran. Model dan media pembelajaran yang dipilih guru harus memperhatikan aspek psikologis dan sosiologis siswa. Meskipun diajar dengan kurikulum yang sama dengan siswa reguler, pembelajaran kosakata bagi

siswa berkebutuhan khusus harus mempertimbangkan keterbatasan yang dialami siswa. Berdasarkan hal tersebut, Asri et.al. (2024) mengembangkan model *group counseling* dengan media wayang kontemporer dalam pembelajaran kosakata bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. Model ini merupakan integrasi dari 3 ilmu, yaitu ilmu psikologi, media pembelajaran, dan ilmu tentang pembelajaran bahasa.

Model *group counseling* dengan media wayang kontemporer ini dipandang dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa berkebutuhan khusus. Ada 2 kerangka berpikir yang mendasari penerapan model tersebut. Pertama, *group counseling* merupakan cara yang dipandang tepat dalam memberikan bantuan kepada siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan belajar kosakata, melalui interaksi di dalam kelompok (Banat et.al., 2020). *Group counseling* bertujuan memberikan bantuan kepada setiap siswa berkebutuhan khusus, memberikan rasa nyaman dan percaya diri dalam menghadapi masalah (Cherry, 2017; Chalraburttty, 2017; Yusop et.al., 2020). Dalam situasi kelompok yang kondusif, siswa berkebutuhan khusus tidak merasa malu menyandang disabilitas di hadapan siswa normal lainnya. Kedua, penggunaan wayang kontemporer sebagai media pembelajaran dipandang tepat karena wayang dekat dengan kehidupan siswa, terlebih lagi jika lakon yang dipentaskan menarik bagi siswa. Menurut Mrazek (2002), wayang kontemporer atau wayang modern merupakan modifikasi dari wayang yang sudah ada, namun ada dekonstruksi yang terkait dengan bentuk tokoh, alur cerita atau lakon, dan perangkat-perangkat yang dibutuhkan untuk pementasan. Dalam pembelajaran kosakata, guru dapat menyampaikan kata-kata atau istilah-istilah baru, persamaan dan lawan kata, kata baku, makna kata, dan bentuk kata yang diselipkan dalam lakon yang diceritakan. Media ini dipandang dapat menarik minat siswa berkebutuhan khusus dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru (Fasisih & Hidayat, 2021).

Hasil penelitian eksperimen Asri et.al. (2024) yang dilakukan pada 10 sekolah dasar inklusi di Kabupaten Magetan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan penguasaan kosakata siswa berkebutuhan khusus yang diberi perlakuan model *group counseling* dengan media wayang kontemporer dengan siswa berkebutuhan khusus yang diajar dengan strategi pembelajaran konvensional. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa model *group counseling* dengan media wayang kontemporer efektif diterapkan dalam pembelajaran kosakata bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi.

Implementasi model *group counseling* dengan media wayang kontemporer memerlukan guru pendamping khusus yang terampil dan memiliki pengetahuan yang baik tentang model tersebut. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pembekalan materi dan pelatihan bagi guru pendamping khusus sekolah dasar inklusi dalam menerapkan model *group counseling* dengan media wayang kontemporer dalam pembelajaran kosakata. Tujuan pelatihan ini adalah membekali para guru tentang konsep dasar terkait dengan pembelajaran kosakata, model *group counseling*, dan media pembelajaran inovatif. Selain itu, juga bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada para guru pendamping khusus dalam menerapkan model *group counseling* dengan media wayang kontemporer untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa berkebutuhan khusus.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan Juli 2024, bertempat di Ruang Pertemuan Harmada, Jl. Diponegoro 21 Magetan, di SDN 2 Bangsri, Ngariboyo Magetan, dan SDN 2 Sukowinangun Magetan. Kegiatan ini dilaksanakan selama bulan Juli tahun 2024 dengan jumlah pertemuan sebanyak 3 kali, yakni minggu kedua sampai minggu ke-empat, dengan jadwal sebagai berikut.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pelatihan

Pertemuan ke-	Jenis Kegiatan	Waktu	Instruktur	Tempat Kegiatan
1	Pembekalan Materi	4 JP	Pengabdi, Pakar di Bidang Pembelajaran Bahasa dan Psikologi	Ruang Pertemuan Harmada Magetan
2	Latihan Penerapan Model <i>Group Counseling</i> dengan Media Wayang Kontemporer	6 JP	Pengabdi, Pakar di Bidang Pembelajaran Bahasa dan Psikologi	Ruang Pertemuan Harmada Magetan
3	Praktik Penerapan Model Model	4 JP	Pengabdi, Pakar di	SDN 2 Bangsri,

<i>Group Counseling</i> dengan Media Wayang Kontemporer di Sekolah	Bidang Pembelajaran Bahasa dan Psikologi	Ngariboyo, Magetan SDN Sukowinangun Magetan	2
Jumlah	14 JP		

Peserta pelatihan sebanyak 12 guru pendamping khusus sekolah dasar inklusi yang telah memiliki sertifikat pelatihan pendampingan siswa berkebutuhan khusus. Pemilihan peserta ini berdasarkan pertimbangan bahwa untuk menerapkan model *group counseling* dengan media wayang kontemporer, guru pendamping khusus harus telah memiliki dasar-dasar pendampingan terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan, yang melibatkan tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahapan dirancang secara sistematis agar pelatihan dapat berjalan efektif, terarah, dan berdampak pada peningkatan kapasitas Guru Pendamping Khusus (GPK) di sekolah dasar inklusi di wilayah Kabupaten Magetan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah rincian tahapan kegiatan yang telah dilakukan.

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan secara menyeluruh untuk memastikan bahwa pelatihan yang diberikan benar-benar menjawab kebutuhan peserta. Beberapa langkah dalam tahap ini adalah sebagai berikut.

meliputi:

a. Survei Kebutuhan (*Need Assessment*)

Tim pelaksana menyebarkan kuesioner kepada GPK dan kepala sekolah untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman mereka terhadap *group counseling*, kendala yang dihadapi, serta harapan mereka terhadap pelatihan.

b. Wawancara Singkat (*Rapid Interview*)

Dilakukan terhadap beberapa GPK sebagai sampel untuk menggali informasi lebih dalam mengenai praktik konseling yang telah dilakukan dan tantangan yang dihadapi di lapangan.

c. Penyusunan Modul Pelatihan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim menyusun modul pelatihan yang mencakup teori dasar *group counseling*, prinsip pelaksanaan, keterampilan fasilitasi kelompok, serta strategi implementasi di sekolah dasar inklusi.

d. Penyusunan Instrumen Evaluasi

Tim menyiapkan instrumen pretest-posttest, lembar observasi keterampilan, serta rubrik penilaian untuk simulasi praktik *group counseling*.

2. Tahap Pelaksanaan

Di Kabupaten Magetan terdapat 43 sekolah dasar inklusi, dengan jumlah guru pendamping khusus sebanyak 62 orang. Berdasarkan data di Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga di Kabupaten Magetan, dari 62 guru pendamping khusus tersebut hanya ada 2 orang yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai, yaitu sarjana pendidikan luar biasa dan sarjana psikologi/bimbingan konseling. Selebihnya berlatar belakang pendidikan yang beragam, yaitu sarjana pendidikan guru sekolah dasar, bahasa Indonesia, biologi, dan matematika. Untuk meningkatkan kompetensi guru pendamping khusus di sekolah dasar inklusi, Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga di Kabupaten Magetan telah menyelenggarakan lokakarya penyelenggaraan pendidikan inklusi yang diikuti oleh seluruh guru pendamping khusus. Selain itu, juga telah dilakukan pelatihan pendampingan siswa

berkebutuhan khusus yang diikuti oleh 12 guru pendamping khusus. Duabelas guru pendamping khusus inilah yang dijadikan subjek pelatihan.

a. Pemaparan Materi

Pada pertemuan pertama kegiatan pelatihan, dilakukan pembekalan materi teoretis terkait dengan konsep pembelajaran kosakata, *group counseling*, dan media pembelajaran inovatif. Metode yang dipergunakan pada kegiatan pembekalan materi yaitu ceramah, diskusi terbimbing, dan tanya jawab. Skedul kegiatan pada tahap pembekalan materi dijelaskan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Deskripsi Kegiatan Pembekalan Materi Pelatihan Penerapan Model *Group Counseling* dengan Media Wayang Kontemporer dalam Pembelajaran Kosakata

Materi	Sub Materi	Waktu
Pembelajaran Kosakata	1. Materi Kosakata dalam Kurikulum Bahasa Indonesia Sekolah Dasar	1 JP
	2. Jenis Kata dan Proses Pembentukannya	
	3. Metode Pengajaran Kosakata	
<i>Group Counseling</i>	1. Pengertian <i>Group Counseling</i>	1 JP
	2. Tahap-tahap <i>Group Counseling</i>	
	3. Peran Guru sebagai Konselor	
Media Pembelajaran Inovatif	1. Pengertian dan Jenis Media Pembelajaran	1 JP
	2. Wayang Kontemporer sebagai Media Pembelajaran Inovatif	
Model <i>Group Counseling</i> dengan Media Wayang Kontemporer	1. Konsep Dasar Model <i>Group Counseling</i> dengan Media Wayang Kontemporer	1 JP
	2. Sintaks Model <i>Group Counseling</i> dengan Media Wayang Kontemporer	
	3. Sistem Sosial, Prinsip Reaksi, Sistem Penunjang, Dampak Langsung dan Tidak Langsung	

Kegiatan pembekalan materi pelatihan divisualisasikan pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Kegiatan Pembekalan Materi Pelatihan

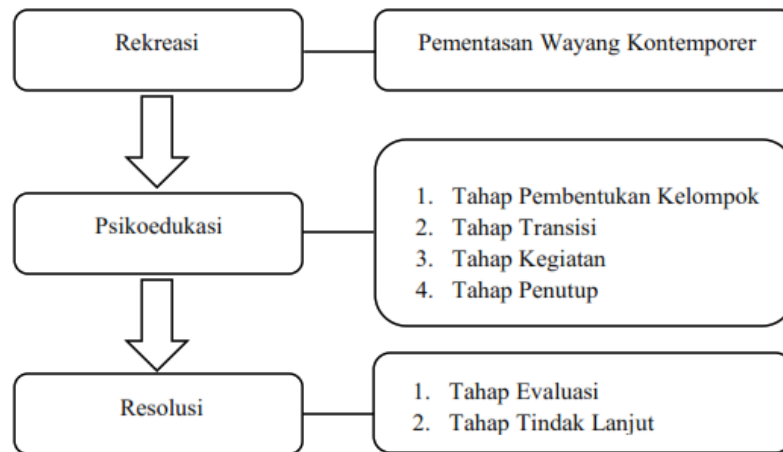
Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kosakata merupakan salah satu materi pokok yang harus diajarkan kepada siswa. Bagi siswa sekolah dasar inklusi, penguasaan kosakata berperan penting sebagai landasan untuk menguasai materi pembelajaran bahasa Indonesia dan materi pembelajaran lainnya. Penguasaan kosakata dapat menentukan kualitas cara berpikir, keterampilan berbahasa, dan pengembangan kreativitas pada diri siswa. Siswa yang memiliki penguasaan kosakata yang baik akan mempermudah dalam berkomunikasi dengan pihak lain, baik yang dilakukan secara lisan maupun tertulis. Penguasaan kosakata juga berpengaruh terhadap tingkat penerimaan informasi dan mempermudah penyampaian gagasan kepada pihak lain, bahkan tingkat penguasaan kosakata mencerminkan tingkat intelektualitas siswa (Elviza et.al., 2018). Dhieni (2014) berpendapat bahwa tingkat penguasaan kosakata siswa menjadi parameter dalam menjalin komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Kualitas berbahasa siswa dipengaruhi oleh intensitas dalam berkomunikasi dengan orang yang terdekat melalui proses bertatap muka secara langsung, sehingga dibutuhkan peran orang tua dan guru dalam meningkatkan keterampilan dasar berbahasa siswa. Menurut Petty et.al. (1998), tugas guru di sekolah dasar adalah meningkatkan penguasaan kosakata umum siswa, tidak hanya memperkenalkan istilah-istilah baru.

Penelitian Cahyono et.al. (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan guru pendamping khusus di sekolah dasar inklusi tentang metode pembelajaran kosakata masih minim, padahal penguasaan terhadap berbagai metode pembelajaran kosakata berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran kosakata. Menurut Roe et.al. (1995), pembelajaran kosakata dapat menggunakan 2 metode, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung berorientasi pada tujuan pengajaran kosakata, cara mempelajari kosakata, dan latihan berulang-ulang untuk mengajarkan kosakata penting. Metode langsung dilakukan dengan membuat definisi dan membentuk konteks (Klesius & Searls, 2001). Metode diskusi dilakukan dengan cara memberi tugas kepada siswa untuk membuat definisi terhadap kata tertentu dan menggunakannya dalam kalimat, sedangkan metode kontekstual dilakukan dengan mengenalkan kata-kata baru dalam konteks kalimat atau wacana. Metode tidak langsung dilakukan dengan cara membaca rekreasi, bertukar informasi, dan belajar kosakata melalui berbagai macam bacaan. Penelitian Jenkins et.al (2004) menemukan bahwa para siswa sekolah dasar belajar makna kata melalui kegiatan membaca buku. Hal ini didukung oleh riset yang dilakukan oleh Shu et.al. (2005), yang menyatakan bahwa melalui buku yang dibaca para siswa mampu mencapai skor yang tinggi dalam menguasai kosakata.

b. Pelatihan Penerapan Model *Group Counseling* dengan Media Wayang Kontemporer dalam Pembelajaran Kosakata

Setelah kegiatan pembekalan materi, dilanjutkan dengan pelatihan penerapan model *group counseling* dengan media wayang kontemporer dalam pembelajaran kosakata. Kegiatan pelatihan dilakukan secara kelompok, setiap kelompok terdiri atas 4 peserta. Setiap peserta pada setiap kelompok diberi kesempatan menerapkan model *group counseling* dengan media wayang kontemporer. Ketika salah satu peserta bertindak sebagai guru atau konselor, 3 peserta yang lain sebagai siswa. Durasi waktu latihan untuk setiap peserta selama 75 menit, yakni 60 menit dipergunakan untuk praktik latihan dan 15 menit untuk diskusi dan evaluasi dari instruktur.

Latihan penerapan model *group counseling* dengan media wayang kontemporer dilakukan melalui 3 kegiatan, yaitu kegiatan rekreasi, kegiatan psikoedukasi, dan kegiatan resolusi. Ketiga tahap tersebut divisualisasikan pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2 Struktur Model *Group Counseling* dengan Media Wayang Kontemporer

Pada kegiatan rekreasi dilakukan pementasan wayang kontemporer oleh guru pendamping khusus. Cerita yang dipilih adalah cerita yang bersifat edukatif dan dekat dengan kehidupan siswa. Melalui media wayang kontemporer ini guru mengajarkan materi kosakata kepada siswa, yang diintegrasikan dalam cerita. Setelah tahap rekreasi dilanjutkan dengan kegiatan psikoedukasi, yang dilakukan melalui 4 tahap, yaitu tahap pembentukan kelompok, tahap transisi, tahap kegiatan, dan tahap penutupan. Tahap pembentukan kelompok dilakukan dengan membentuk kelompok, setiap kelompok terdiri atas 4-5 siswa. Aktivitas yang dilakukan guru pada tahap ini adalah pengenalan, menjelaskan tujuan kegiatan, dan menggali perasaan yang dialami oleh siswa. Kegiatan yang dilakukan pada tahap transisi adalah menjelaskan hal-hal yang harus dilakukan pada tahap kegiatan, dan meningkatkan keaktifan siswa dalam kelompok. Guru pendamping khusus bertugas untuk membimbing para siswa mengungkapkan masalah yang dihadapi dalam belajar kosakata dan memotivasi siswa agar memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menghadapi masalah. Pada tahap kegiatan, guru pendamping khusus dan siswa bersama-sama mengeksplorasi dan membahas masalah kesulitan yang dialami siswa dalam belajar kosakata. Tahap kegiatan ini merupakan tahap inti dalam menemukan kesulitan belajar kosakata dan menentukan solusinya. Pada tahap akhir guru melakukan revaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan pada tahap sebelumnya, dan memberikan penguatan kepada siswa agar belajar lebih rajin.

Kegiatan yang terakhir yaitu kegiatan resolusi, yang terdiri atas 2 tahap yaitu tahap evaluasi dan penentuan tindak lanjut. Pada tahap evaluasi guru pendamping khusus melakukan refleksi terhadap keefektifan pelaksanaan pembelajaran kosakata melalui konseling kelompok. Setelah melakukan evaluasi, guru pendamping khusus merumuskan rencana tindak lanjut untuk memperbaiki kualitas pembelajaran kosakata melalui model *group counseling* dengan media wayang kontemporer pada siklus berikutnya.

Penelitian Azhari & Sulistianingsih (2020) membuktikan bahwa implementasi model *group counseling* efektif dalam menyelesaikan masalah yang dialami siswa melalui interaksi dalam kelompok. Siswa merasa lebih percaya diri dan memiliki keberanian dalam menyampaikan masalah belajar yang dihadapi. Penelitian Asri et.al. (2023) yang dilakukan pada sekolah dasar inklusi di Kabupaten Magetan menyatakan bahwa model *group counselling* dengan media wayang kontemporer menghasilkan perubahan positif dalam diri siswa berkebutuhan khusus. Guru mampu meningkatkan efikasi diri siswa dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan siswa lebih berani mengungkapkan kesulitan yang dihadapi dalam belajar kosakata.

Menurut Vogel & Venrberg (1993), *group counseling* membantu para siswa dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi di sekolah. *Group counseling* juga dipandang mampu menurunkan tingkat stres yang dialami oleh siswa yang dapat menyebabkan terjadinya gangguan mental. Penelitian Mulyati & Istirahayu (2016) yang dilaksanakan di SMA Negeri Kota Singkawang Kalimantan Barat membuktikan bahwa *group counseling* yang dilaksanakan dengan tepat dapat meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan pemahaman diri, menemukan kelebihan dan kekurangan dalam diri siswa,

tahan dalam menghadapi kesulitan belajar, dan dapat menentukan solusi yang tepat dalam mengambil keputusan.

Selain itu, penggunaan media wayang kontemporer dalam pembelajaran kosakata dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa. Media ini dipandang dapat memberikan pengalaman baru dan menarik perhatian siswa dalam belajar, dan mengaktifkan seluruh panca indera siswa selama mengikuti pembelajaran (Devi & Maisaroh, 2017; Pebri et.al., 2017). Penggunaan media wayang yang variatif dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, terutama keterampilan menyimak cerita. Guru yang pintar dalam bercerita akan mendatangkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mengembangkan imajinasi siswa. Menurut Fasisih & Hidayat (2021), media wayang kontemporer dapat meningkatkan pemahaman yang abstrak menjadi konkret dan menarik perhatian siswa dalam belajar bahasa. Media wayang kontemporer dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru (Carlucy et.al., 2018; Tegeh et.al., 2019). Penelitian Lestariningsih & Parmiti (2021) membuktikan bahwa media wayang kontemporer efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Selain meningkatkan dan menarik perhatian siswa, media wayang kontemporer juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

c. Praktik Penerapan Model *Group Counseling* dengan Media Wayang Kontemporer di Sekolah

Setelah tahap pembekalan materi dan pelatihan selesai dilaksanakan, kegiatan selanjutnya yaitu melakukan praktik penerapan media *group counseling* dengan media wayang kontemporer dalam pembelajaran kosakata di sekolah. Kegiatan praktik dibagi menjadi 2 kelompok, setiap kelompok terdiri atas 6 guru pendamping khusus. Praktik kelompok 1 dilaksanakan di SDN 2 Bangsri, Ngariboyo Magetan, sedangkan kelompok 2 di SDN Sukowinangun 2 Magetan. Pada saat praktik di sekolah, salah satu guru pendamping khusus menerapkan model *group counseling* dengan media wayang kontemporer, sedangkan guru-guru yang lain bertindak sebagai pengamat. Praktik penerapan *group counseling* dengan media wayang kontemporer dalam pembelajaran kosakata dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3 Praktik Penerapan Model *Group Counseling* dengan Media Wayang Kontemporer di Sekolah

Kegiatan praktik berjalan dengan baik, namun ada beberapa kelemahan yang harus diperhatikan untuk perbaikan ke depan. Berdasarkan hasil pengamatan, guru terlihat kurang terampil dalam mementaskan lakon wayang kontemporer, terutama dalam bercerita dan mendramatisasikan tokoh-tokoh wayang kontemporer. Fokus penerapan model ini terletak pada penyampaian materi kosakata yang disampaikan dalam muatan cerita, tapi hal ini terlepas dari perhatian guru sehingga tidak banyak materi kosakata yang dipahami oleh siswa. Selanjutnya, dalam melaksanakan *group counseling* guru tidak runtut dalam melaksanakan tahap-tahap *group counseling*, khususnya pada kegiatan psikoedukasi. Dari sisi siswa, siswa kurang berani menyampaikan kesulitan yang dihadapi dalam belajar kosakata. Ketika diberi tugas, siswa berkebutuhan khusus kesulitan dalam menulis karena ada beberapa siswa belum terampil menulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Berg et.al. (2006), bahwa di

dalam pelaksanaan *group counseling* banyak siswa yang merasa tidak nyaman dan gugup untuk menyampaikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Sering ditemukan siswa tidak bisa mengendalikan emosinya karena merasa tidak nyaman di dalam kelompok. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan konseling kelompok diperlukan guru yang memiliki kompetensi sebagai seorang konselor, yang bisa melakukan layanan konseling kepada siswa berkebutuhan khusus ketika mengalami hambatan belajar kosakata.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk memantau perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta selama dan setelah pelatihan.

a. Evaluasi Pengetahuan

Untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta terhadap materi *group counseling*, dilakukan tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest). Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata peserta, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Pengetahuan Peserta

Aspek yang Dinilai	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	Peningkatan
Pemahaman konsep dasar	56,2	83,5	+27,3
Identifikasi dinamika kelompok	52,8	81,4	+28,6
Teknik dasar group counseling	49,5	79,2	+29,7
Peran fasilitator dalam kelompok	53,1	80,6	+27,5

Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan secara signifikan meningkatkan pengetahuan konseptual peserta mengenai *group counseling*.

b. Evaluasi Sikap dan Keterampilan

Evaluasi terhadap sikap dan keterampilan peserta setelah mendapatkan materi dan pelatihan dilakukan dengan observasi. Observasi dilakukan saat peserta melakukan simulasi praktik konseling kelompok. Aspek yang diamati mencakup keterampilan komunikasi, kemampuan membangun suasana aman, penggunaan teknik dasar konseling (parafrase, empati, pertanyaan terbuka), serta pengelolaan dinamika kelompok. Berikut adalah hasil pengukuran sikap dan keterampilan peserta.



Gambar 4. hasil pengukuran sikap dan keterampilan peserta

Selain hasil observasi, peserta juga diminta menuliskan refleksi harian. Sebagian besar peserta menyatakan pelatihan membantu mereka memahami fungsi dan manfaat *group counseling* serta membangun kepercayaan diri untuk mencoba di sekolah. Berikut adalah salah satu catatan guru yang terkumpul.

“Saya baru menyadari bahwa selama ini saya terlalu fokus pada pendekatan individual. Group counseling ternyata bisa lebih efektif dalam membangun relasi sosial siswa berkebutuhan khusus.” (GPK1)

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, direkomendasikan untuk terus dilaksanakan rencana pendampingan untuk keberlanjutan program.

KESIMPULAN

Pelatihan penerapan model *group counseling* dengan media wayang kontemporer dilakukan oleh guru melalui 3 tahap, yaitu tahap pembekalan materi, tahap latihan penerapan model, dan tahap praktik di sekolah. Pada tahap pembekalan materi diberikan 4 materi, yaitu materi tentang pembelajaran kosakata, *group counseling*, media pembelajaran inovatif, dan model *group counseling* dengan media wayang kontemporer. Kemudian, dilanjutkan dengan kegiatan latihan penerapan model *group counseling* dengan media wayang kontemporer, yang dilakukan melalui 3 kegiatan, yaitu kegiatan rekreasi, psikoedukasi, dan resolusi. Pada praktik penerapan model di sekolah, guru terlihat kurang terampil dalam memainkan wayang kontemporer. Kemampuan berceritanya perlu ditingkatkan, termasuk dalam menyampaikan materi kosakata melalui cerita. Dalam melaksanakan *group counseling*, guru belum menerapkan prosedur konseling sesuai sintaks model sehingga ditemukan banyak siswa yang kurang berani menyampaikan kesulitan yang dihadapi dalam belajar kosakata.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan guru pendamping khusus harus lebih banyak melakukan latihan penerapan model *group counseling* dengan media wayang kontemporer dalam pembelajaran kosakata, sehingga kesulitan yang dihadapi siswa dapat diselesaikan dengan baik melalui layanan konseling. Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah Raga Kabupaten Magetan disarankan memberikan perhatian yang serius terhadap peningkatan kompetensi guru pendamping khusus, misalnya melalui lokakarya dan pelatihan layanan siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi.

PERSANTUNAN

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Masyarakat Kemdikbud (DRTPM) Republik Indonesia yang telah memberikan dana untuk penyelenggaraan kegiatan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas PGRI Madiun dan Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah Raga Kabupaten Magetan yang telah mendukung kegiatan pelatihan ini.

REFERENSI

- Asri, D.N., Cahyono, B.E.H, Trisnani, R. P. (2023). Pengembangan Model *Group Counseling* dengan Media Wayang Kontemporer untuk Meningkatkan Perbendaharaan Kata Siswa Berkebutuhan Khusus pada SD Inklusi di Kabupaten Magetan (*Laporan Hasil Penelitian tidak diterbitkan*).
- Asri, D.N., Cahyono, B.E.H., Trisnani, R.P. (2024). Special Needs Student's Vocabulary Mastery: The Role of Self-Efficacy as a Mediator in the Implementation Group Counseling Model with Modern Puppet Media. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 8(5), 2490-2503. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i5.2027>
- Azhari, A. & Sulistianingsih, S. (2020). Konseling Kelompok dengan Pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) untuk Meningkatkan Kesadaran Pendidikan. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), 48–59. <https://Doi.Org/10.22373/TAUJIH.V3I1.721>.

- Banat, M. S., Al-Taj, M. H., AlShoubaki, H. N., & Sarhan, Y. W. (2020). The effectiveness of a group counseling program in enhancing the ability to form friendship among academically talented students. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(2), 691-700. <http://dx.doi.org/10.17478/jegys.679131>
- Berg, R.C., Landreth, G.L, Fall, K. . (2006). *Group Counseling. Concepts and Procedures*. Routledge.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6 (2), 203–213. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>.
- Cahyono, B., Asri, D., Trisnani, R. (2024). Vocabulary learning for slow learner students in inclusive elementary schools: A case of Magetan Regency, East Java, Indonesia. *Research Journal in Advanced Humanities*, 5(1), 2009-222. <https://orcid.org/0000-0001-5204-1849>
- Carlucy, N.P.R, Suadnyana, I.N., & Negara, I.G.A.O. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Konkret Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Mimbar Ilmu Undiksha*, 23(2), 162–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/mi.v23i2.16416>.
- Chalraburty, S. (2017). *What are the differences between individual and group counseling?* <http://www.Quora.Com>.
- Cherry, K. (2017). *What is group therapy and how does it work?* <http://www.Verywellmind.Com>.
- Devi, A. & Maisaroh, S. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Buku Pop-Up Wayang Tokoh Pandhawa Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas V SD. *Jurnal PGSD Indonesia*, 3(2), 1–16. <http://ojs.upy.ac.id/ojs/index.php/jpi/article/view/985>.
- Dhieni, N. (2014). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Elviza, Y., Emidar, Noveria, E. (2018). Peningkatan Penguasaan Kosa kata Melalui Teknik Permainan Teka-Teki Silang di Kelas VII A SMPN 2 Sungai Penuh. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 399-476. <https://doi.org/10.24036/1361-019883>
- Fasasih, I. & Hidayat, L. (2021). Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Wayang Gambar pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas II SLB Puspa Melati Tepus Gunungkidul. *Jurnal Exponential. Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 2(1), 219–231. <https://journal.upy.ac.id/index.php/PLB/article/view/1853>
- Hornby, G. (2015). Inclusive special education: development of a new theory for the education of children with special educational needs and disabilities. *British Journal of Special Education*, 42(3), 234–256. <http://dx.doi.org/10.1111/1467-8578.12101>
- Jenkins, J.R., Stein, M. & Wysocki, K. (2004). Learning Vocabulary Through Reading. *American Educational Research Journal*, 21, 767-787. <https://doi.org/10.3102/00028312021004767>
- Khadijah, K., Arlina, A., Hardianti, R. W., & Maisarah, M. (2021). Model Pembelajaran Bank Street dan Sentra serta Pengaruhnya terhadap Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1054>.
- Klesius, J. & Searls, E. (2001). Vocabulary Instruction. *Reading Psychology*, 12, 165-171. https://www.perfectionlearning.com/pub/common/series/vl_research.2-4.pdf
- Lestariningsih, M.D. & Parmiti, D.P. (2021). Meningkatkan Kemampuan Kosa kata Anak Usia Dini Melalui Media Wayang *Papercraft*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 71-79. <file:///C:/Users/USER/Downloads/adminpaud,+9.+JJPAUD+-+Mirawati+Dina+Lestariningsih+65-73.pdf>
- Mulyati, S. & Istirahayu, I. (2016). Penerapan Konseling Kelompok dalam Aspek Kompetensi Intrapersonal Siswa Kelas X. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 1(2), 40–41. <https://media.neliti.com/media/publications/181351-ID-penerapan-konseling-kelompok-dalam-aspek.pdf>
- Mrazek, J. (2002). *Puppet Theater in Contemporary Indonesia: New Approaches to Performance Events*. *Michigan Papers on South and Southeast Asia*. Ann Arbor. University of Michigan. <https://doi.org/10.3998/mpub.19314>
- Pebri, P., Teguh, I.M. & Rahayu, P. W. (2017). Efektivitas Metode Bercerita dengan Media Boneka Wayang Terhadap Kemampuan Bercakap-Cakap Anak Kelompok B di TK Widya Sesana Sangsit 2016/2017. *Journal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 5(3), 336–347. <https://doi.org/https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/paud.v5i1.11557>.
- Petty, W.T., Herold, C.P. & Stoll, E.E. (1998). *The State of Knowledge about the Teaching of Vocabulary*. Champaign, IL: National Council of Teachers of English.

- Roe, B.D., Stoodt, B.D. (1995). *The Content Areas*. Boston: Houghton Mifflin.
- Shu, H., Anderson, R.E., & Zhang, H. (2005). Incidental Learning of Word Meanings while Reading: A Chinese and American Cross-Cultural Study. *Reading Research Quartely*, 30, 76-95. <https://doi.org/10.2307/747745>
- Tegeh, I. M., Simamora, A. H., & Dwipayana, K. (2019). Pengembangan Media Video Pembelajaran Dengan Model Pengembangan 4D Pada Mata Pelajaran Agama Hindu. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 158–166. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/mi.v24i2.21262>
- Terpstra, J.E., & Tamura, R. (2008). Effective social interaction strategies for inclusive setting. *Early Childhood Education Journal*, 35(5), 405-411. <http://dx.doi.org/10.1007/s10643-007-0225-0>
- Vogel, J. & Venberg, E.M. (1993). Children's Psychological Responses to Disaster. *Journal of Clinical Child Psychology*. 22, 464-484. https://doi.org/10.1207/s15374424jccp2204_7
- Yuharto (2014). *Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Melalui Teknik Permainan Bahasa di Kelas III SD Negeri Prabumulih II Kecamatan Muara Lakitan, Kabupaten Musi Rawas*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Yusop, Y. M., Marzuki, W., Zainudin, Z. N., & Jaafar, W. M. (2020). The Effect of Group Counselling. *Journal of Critical Reviews*, 7(13), 623-628. <http://dx.doi.org/10.31838/jcr.07.13.109>